

BAB VI PENUTUP

Pemaknaan hasil temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil temuan penelitian pada keadaan yang sebenarnya. Dengan adanya pemaknaan ini diharapkan dapat melengkapi teori-teori dengan bentuk data dan deskripsi yang digunakan dalam lingkup penelitian ini sehingga akan menghasilkan kritik dan saran.

6.1 Hasil Temuan

Penelitian ini berdasarkan survei lapangan, sehingga temuan dapat berisi beberapa hal, yakni hasil uji reliabilitas dan validitas instrumen. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *software* SPSS yang telah dilakukan, maka jawaban dari pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu *activity support* malam hari berupa *bazaar Waroeng Semawis* memiliki pengaruh terhadap Karakter Visual Pecinan di Gang Warung Semarang terutama di malam hari. Analisis regresi yang dilakukan menyatakan bahwa variabel *activity support bazaar malam* memiliki pengaruh terhadap Karakter Visual Pecinan.

Sedangkan pertanyaan kedua mengenai bagaimana pengaruh *activity support* berupa *bazaar malam* terhadap Karakter Visual Pecinan dapat dijawab yaitu sebesar 50,3%. *Activity support* malam hari berpengaruh pada Karakter Visual Pecinan Semarang 50,3%, sedangkan sebesar 49,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa, secara umum *activity support*

berupa kegiatan *bazaar* malam berpengaruh terhadap Karakter Visual Pecinan. Faktor yang paling dominan dalam memberikan pengaruh dalam *activity support* adalah Detail Arsitektural. Dilihat dari variabel Karakter Visual Pecinan, faktor Integrasi Karakter Bangunan dan Lingkungan yang paling dominan. Hasil tersebut muncul dari data lapangan yang diolah menggunakan program SPSS.

Detail Arsitektural merupakan faktor yang memberikan kesan karakter sebuah bangunan dan memiliki daya tarik lebih apabila diberikan tata cahaya yang menarik terutama di malam hari. Kegiatan pendukung berupa *bazaar* yang didominasi oleh faktor pencahayaan akan menguatkan detail maupun ornamen khas kawasan yang dapat diamati dan dirasakan langsung visualnya oleh masyarakat pada malam hari.

6.2 Pemaknaan

Makna dan pemaknaan dilakukan dengan tujuan mencari kebenaran. Dalam konteks ilmu pengetahuan kebenaran yang dicari berupa kebenaran ilmiah, sebab kebenaran ilmiah inilah yang membangun ilmu pengetahuan. Kebenaran ilmiah yang ingin dicapai melalui upaya memberikan makna terhadap berbagai realitas sosial, dilakukan melalui metodologi penelitian. Pemaknaan menurut Muhadjir (1999) yaitu kemampuan mencari arti di balik yang tersurat, yang tersurat mungkin empirik sensual, dicari makna logik atau etikanya. Sedangkan menurut Haryadi (1995) pemaknaan merupakan upaya untuk mendeskripsikan sebuah kejadian dengan memasukkan unsur subyektivitas peneliti. Dapat disimpulkan pemaknaan ini adalah deskripsi yang dimaksudkan agar lebih memahami bagaimana pengaruh *bazaar*

malam terhadap Karakter Visual Pecinan pada gang warung Semarang dengan memasukkan unsur subyektivitas peneliti.

Dari fakta pengolahan hasil kuesioner, ketertarikan masyarakat pada obyek visual tertentu memiliki potensi pembentuk visual kawasan karena seiring dengan penilaian masyarakat pengguna inilah yang dapat menentukan karakter visual kawasan. *Waroeng* Semawis termasuk kegiatan Pedagang kaki lima atau disingkat PKL sebagai *activity support* yang dikoordinir dilakukan pada malam hari saat *weekend*. Saat hari senin hingga Kamis, kondisi koridor jalan gang warung pada malam hari cenderung gelap dan sepi, dikarenakan bangunan di gang warung digunakan sebagai toko atau gudang saja, dan tidak banyak yang digunakan sebagai tempat bermukim. Keadaan yang cukup beda dirasakan ketika timbul keramaian berupa kegiatan *waroeng semawis* dihari Jumat hingga Minggu. Faktor detail arsitektural yang berada di koridor Gang Warung ini muncul dan menjadi lebih menarik bila didukung oleh faktor pencahayaan yang baik. Detail atau ornamen muncul dari beberapa bentuk atap rumah khas pecinan, detail dari jendela, “atap konde” dan ornamen bentuk *Pa Kua* pada *paving*.



Gambar 6.1 Detail Arsitektural yang muncul
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pencahayaan nampak meriah terjadi pada saat kegiatan *Waroeng Semawis* saja. Karena pencahayaan dibantu melalui lampu-lampu yang berasal dari tenda-tenda penyewa *bazaar* yang aliran listriknya berasal dari pemilik rumah yang memberikan ijin serta kontribusi bagi kegiatan ini. Faktor detail arsitektural kawasan ini muncul karena didukung oleh faktor pencahayaan yang hidup dari kios-kios maupun rumah-rumah yang ikut meramaikan kegiatan ini. Reaksi atau perasaan masyarakat sebagai pengamat turut membantu dalam mengenali dan mengidentifikasi lingkungannya, sehingga dengan kehadiran bermacam-macam bentuk, ukuran, kekuatan cahaya, jarak dan distribusi dari dan pencahayaan akan menimbulkan kesan yang berbeda dalam berbagai sudut pandang dalam mengenal karakter sebuah kawasan.



Gambar 6.2 Perbedaan Pencahayaan hari biasa-*weekend*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Karakter visual membahas keunikan atau ciri khas yang ada pada satu lingkungan atau koridor dengan memberikan pengenalan visual berdasarkan penilaian dari pengamat terhadap sebuah lingkungan. Bagaimana kesan pengamat pada saat berada di lingkungan binaan merupakan poin utama yang dicari dari penelitian mengenai Karakter Visual di Pecinan.

Dominasi elemen yang menonjol di koridor ini berupa ornamen segi delapan yang muncul pada detail jendela dan pintu pada bangunan dan bentuk dari *paving block*. Detail pada ornamen ini muncul didukung juga oleh faktor pencahayaan dari lampu jalan yang berwarna kuning. **Keberagaman** bentuk kios tenda maupun gerobak yang digunakan merupakan bentuk yang langsung dapat diamati dan dirasakan oleh pengunjung, dan keragaman bentuk dan distribusi pencahayaan pada tiap kios pun juga mempengaruhi. **Kontinuitas** muncul pada penggunaan lampu hias berwarna merah, hijau dan kuning, yang secara kontinyu dipasang di sepanjang koridor, sehingga memberikan tambahan ornamen yang muncul dan menarik di malam hari.



Gambar 6.3 Visualisasi penggunaan lampu secara kontinyu
Sumber : Analisa Pribadi

Kepaduan bentuk bangunan dan tenda muncul dari bentuk tenda kerucut dengan warna-warna khas pecinan, dominasi warna merah, kuning, biru, hijau, yang merupakan warna khas karakter pecinan. Penataan tenda atau kios serta pernaungan yang ada tidak didukung dengan “perbaikan wajah” kios. Penataan tampilan dari elemen-elemen visual di koridor Gang Warung ini kurang mengarah pada suatu tujuan, hierarki, yakni pada bagian *gate* .

Bagian **sequens** yang terlihat ramai dan pencahayaan cukup berada di tengah koridor ini, karena bagian *gate* (dekat Jl. Kranggan dan Jl. Gang Pinggir) digunakan untuk *stand* pakaian, aksesoris, dan lainnya, selain makanan khas Kota Semarang. Sehingga kesan karakteristik tampilan pada kegiatan *Waroeng* Semawis ini cenderung tidak merata.

Keunikan muncul pada kawasan ini, yakni adanya kelenteng yang cukup banyak. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan seribu kelenteng, karena sebagian besar penghuninya adalah etnis Tionghoa. Di koridor Gang warung terdapat penunjuk arah Kelenteng Hoo Hok Bio (Budi Sejahtera). **Keindahan** muncul pada saat penggunaan pencahayaan yang memberikan reaksi lain pada detail maupun ornamen pada bangunan maupun *street furniture*. Keindahan tersebut dibarengi dengan dominasi warna lampu jalan yang berwarna kuning, yang secara psikologi merupakan warna yang hangat. Warna ini memberikan stimuli bahwa kawasan ini memberikan sambutan hangat bagi para wisatawan yang berkunjung di koridor Gang Warung.



Gambar 6.4 Visualisasi pencahayaan yang memunculkan reaksi terhadap karakter visual
Sumber : Analisa Pribadi

Karakter bangunan muncul karena masih terdapat peninggalan beberapa rumah deret dan beberapa ornamen pada atapnya. Bentuk atap pelana dengan “konde” juga mendominasi dan memperkuat karakter pada koridor ini sebagai kawasan Pecinan. **Karakter Lingkungan** Pecinan sendiri nampak pada tata guna lahan sebagai kawasan perdagangan dan jasa, yang diperkuat dengan adanya deretan rumah toko dan pemberian pengenal kawasan berupa *gate* yang berada di Jl. Kranggan. Sedangkan nampak beberapa Klenteng yang berada di kawasan ini mendukung pengenalan kawasan ini sebagai kawasan Pecinan.

Detail arsitektural berupa elemen yang menonjol yang terdapat di koridor gang warung ini mampu memberikan karakter khas pecinan pada malam hari bila disertai dengan pencahayaan yang sesuai, baik berupa bentuk, distribusi, kekuatan cahaya, maupun warna serta ukuran dari penerangan. Adanya kegiatan *Waroeng* Semawis dapat memberikan kontribusi dalam pengenalan karakter pecinan di koridor gang warung ini dengan keramaian dan beberapa kegiatan di dalamnya, yang tentunya diperkuat dengan adanya pencahayaan yang berasal dari kios maupun bangunan yang berpartisipasi.

Kegiatan ini semestinya dapat dikembangkan, dikoordinasikan dan diintegrasikan ke dalam lingkungan fisik perkotaan yang asli, tentunya perlu didukung sepenuhnya oleh warga lingkungan sekitar dan warga kota Semarang sebagai tuan rumah. Dalam hal ini berhubungan dengan Pariwisata Kota Semarang. Adanya masalah seperti permasalahan banjir dan kondisi cuaca pun juga dapat memberikan pengaruh bagi Karakter Visual Pecinan. Kebijakan pemerintah kota yang sudah terlaksana dan

terdapat di agenda pariwisata dirasakan cukup berhasil dalam menarik daya tarik wisata setiap *weekend*. Akan tetapi, kegiatan ini belum sepenuhnya berhasil dalam mengajak untuk menjaga wajah dan karakter perkotaannya. Selain itu, konsistensi antara pemerintah dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota (LPMK) juga dibutuhkan sebagai bahan acuan agar masyarakat sekitar ikut memiliki kegiatan wisata ini.

6.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan serta penambahan makna pada penelitian diatas bahwa *activity support* di malam hari berpengaruh terhadap Karakter Visual Pecinan Semarang, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rekomendasi untuk :

a. Pemerintah Kota

Activity support yang muncul pada malam hari ini perlu ditata kembali visual pembentuk keberadaannya. Pemberian *guideline* pengembangan dan penataan kawasan yang bertujuan untuk memperkuat visual kawasan. Dengan adanya *guidline* diharapkan mampu mempertahankan detail-detail arsitektural yang merupakan warisan budaya. Memberikan *guideline* yang bertujuan mempertahankan aktivitas yang memiliki nilai budaya untuk memperkuat karakter visual sehingga terciptan integrasi kawasan dengan lingkungan sekitar. Visual sebuah *activity support* harus diperhatikan, bila perlu diberikan pembinaan penataan pencahayaan sebagai pendukung dalam menghadirkan kesan visual pada ornamen bangunan dalam hal ini pengadaan dan pengaturan pencahayaan mampu memberi pengaruh kelangsungan penciptaan karakter visual koridor, baik itu merupakan

pengaruh positif maupun negatif. Jika perencanaan sudah direncanakan sesuai dengan perancangan yang sebagaimana mestinya dan melihat untuk jangka depan, maka yang menjadi tugas pemerintah sebagai *urban designer* perlu mendesain sebuah *activity support* yang menarik dan terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Paguyuban Kopi Semawis, selaku Pengelola Waroeng Semawis

Pemberdayaan PKL sebagai bagian dari *activity support* yang dikoordinir sudah memberikan dampak positif bagi karakter visual yang diharapkan dapat memberi pengenalan pada kawasan pecinan. Diperlukan adanya pengembangan teknis pelaksanaan seperti penataan cahaya yang berfungsi menonjolkan detail arsitektural yang ada agar karakter visual terlihat. Memperbaiki sistem koordinasi antara pengelola dengan pelaku kegiatan yang mendukung pengembalian fungsi kawasan di malam hari yang sesuai dengan karakter kawasan juga dapat memperbaiki serta meningkatkan karakter visual kawasan pecinan. Perlu adanya inovasi lain berupa peraturan atau ketentuan yang berlaku bagi pelaku *activity support* / penyewa kios dalam meningkatkan karakter pecinan dengan pemberian pencahayaan yang variatif, penataan lampu, penataan bentuk dan penempatan pencahayaan yang sesuai serta bermanfaat bagi pengunjung yang berwisata, penyewa stand, dan pihak pengelola.

c. Peneliti

Berdasarkan hasil analisis data statistik, didapatkan hasil bahwa *activity support* berpengaruh sebesar 50,3% terhadap Karakter Visual Pecinan jalan Pecinan Semarang. Sisanya sebesar 49,7% dipengaruhi oleh faktor lain

diluar penelitian ini. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya agar pokok bahasan lebih bervariasi, dapat meneliti tentang Karakter Visual Pecinan ditempat lain, atau penelitian yang berkaitan dengan peraturan daerah setempat terhadap pengembalian karakter visual di Pecinan Semarang.

d. Ilmu Penelitian

Perbedaan latar belakang dari responden penelitian ini dianggap juga memberikan kontribusi dalam pemahamannya mengenai *activity support* malam hari atau kegiatan waroeng semawis yang mempengaruhi Karakter Visual Pecinan. Pada penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua faktor menjadi dominan dalam meneliti pengaruh *activity support* berupa *bazaar* malam terhadap Karakter Visual Pecinan. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu dan menjadi refensi bagi penelitian lain. Pemikiran dari beberapa pihak yang dinyatakan cukup berpengaruh bagi sejarah lingkungan. Oleh karena itu di dalam perencanaan suatu revitalisasi kawasan dalam bentuk kegiatan dan perencanaan perbaikan visual kawasan diperlukan penelitian terlebih dahulu mengenai elemen-elemen yang hadir didalamnya sebagai sumber visual, misalnya dari faktor pendukung pencahayaan yang terkait visual, jenis kegiatan pendukung lain atau *activity support*, yang mampu mengangkat Karakter Visual Pecinan, yang dirasa cukup untuk mendukung penelitian dibidang lain, seperti bidang ekonomi/ pemasaran dan pariwisata.